

**EKRANISASI NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI
DAN FILM *NEGERI 5 MENARA* KARYA AFFANDI ABDUL RACHMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**FITRIATUL USNA
NIM 2009/ 12121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Ekranisasi Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Film
Negeri 5 Menara Karya Affandi Abdul Rachman
Nama : Fitriatul Usna
NIM : 2009/12121
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dacrah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



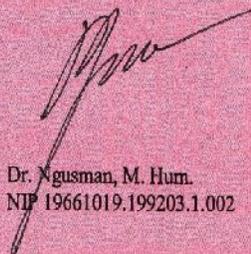
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509.198602.1.001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Agusman, M. Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Fitriatul Usna
Nim: 2009/12121

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Ekranisasi Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
dan Film *Negeri 5 Menara* Karya Affandi Abdul Rachman**

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

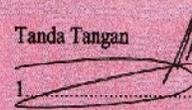
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

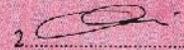
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

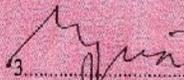
4. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

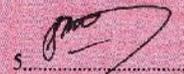
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Fitriatul Usna, 2014. “Ekranisasi Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Film *Negeri 5 Menara* Karya Affandi Abdul Rachman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, (b) episode cerita film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman, dan (c) persamaan dan perbedaan episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tahap-tahap penelitian, yaitu: (1) membaca novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, kemudian dilanjutkan dengan menonton film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman, (2) memahami, mengidentifikasi, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan unsur cerita novel dan film *Negeri 5 Menara*, (3) menginventarisasi data dengan menggunakan format inventarisasi data. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik uraian rinci. Penganalisisan dilakukan dengan teori ekranisasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dari 108 episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, terdapat 68 episode yang tidak ditampilkan di dalam film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman. *Kedua*, dari 73 episode cerita film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman terdapat 30 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang ditampilkan di dalam film. *Ketiga*, ada 17 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Film *Negeri 5 Menara* Karya Affandi Abdul Rachman.”

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Yasnur Asri, M.Pd. selaku pembimbing I dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.A., Zulfikarni, M.Pd., M. Ismail Nst., S.S., M.A. selaku penguji, (3) Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. selaku penasehat akademis, (4) Dr. Ngusman, M. Hum. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Zulfadhli, S.S., M.A. selaku sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Bapak/Ibu staf pengajar, karyawan, dan karyawan/i Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak/Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Novel	9
2. Hakikat Film	19
3. Kajian Ekranisasi terhadap Karya Fiksi	22
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Metode Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Subjek Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengabsahan Data	32
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Temuan Penelitian	33
1. Episode Cerita Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi	33
2. Episode Cerita film <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Affandi Abdul Rachman	40
3. Persamaan dan perbedaan episode cerita novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi dan film <i>Negeri 5 Menara</i> karya Affandi Abdul Rachman	45
B. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan.....	87
B. Implikasi.....	87
C. Saran.....	89
KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

DAFTAR	HALAMAN
Tabel 1.....	31
Tabel 2.....	31
Tabel 3.....	31
Tabel 4.....	131
Tabel 5.....	146
Tabel 6.....	154

DAFTAR BAGAN

DAFTAR	HALAMAN
Bagan 1	27

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR	HALAMAN
Lampiran 1	91
Lampiran 2	93
Lampiran 3	95
Lampiran 4	131
Lampiran 5	146
Lampiran 6	154
Lampiran 7	170

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Ide atau gagasan tersebut diekspresikan oleh pengarang melalui bahasa. Penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Pengarang perlu memilih bahasa yang tepat untuk mengolahnya menjadi sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat berpotensi digemari oleh masyarakat tergantung pada kemampuan pengarang itu sendiri dalam mengolah bahasa menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra hadir sebagai hasil perenungan dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Meskipun inspirasinya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya. Hal ini menyebabkan realitas di dalam karya sastra tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya karena realitas dalam karya sastra sudah ditambah oleh pengarang.

Kreativitas pengarang dalam merangsang daya imajinasi sangat mendukung penciptaan sebuah karya sastra. Walaupun berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Perenungan dilakukan pengarang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat

mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa dan konflik di dalamnya, sehingga tampak seperti benar-benar ada dan terjadi. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra (novel) hadir.

Banyak pengarang yang memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan sebuah novel. Keunikan tersebut bisa dilihat dari gaya penulisannya. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh pengarangnya. Begitu juga novel *Negeri 5 Menara* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi.

Ahmad Fuadi lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada 30 Desember 1972. Fuadi adalah lulusan Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, ia mendapat beasiswa *Fulbright* untuk kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*. Ia juga pernah menerima penghargaan antara lain: *Indonesian Cultural Foundation Inc Award* (2000-2001), *Columbus School of Arts and Sciences Award, The Goerge Washington University* (2000-2001), dan *The Ford Foundation Award* (1999-2000).

Negeri 5 Menara adalah novel pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran *best seller* tahun 2009 dan meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 serta masuk nominasi *Khatulistiwa Literary Award*. Novel ini menceritakan bagaimana generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak

kenal menyerah. Keterikatan, peleburan, dan pencerahan diri pada kekuatan Allah Swt telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah. Salah satu pesan utama novel ini adalah *Man jadda wajada*, sebuah pepatah Arab yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses”. Setiap orang perlu bermimpi, berjuang, dan berusaha keras dalam menggapai sebuah impian agar menjadi nyata.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh *Negeri 5 Menara* adalah kemampuan pengarang menuangkan idenya ke dalam novel ini sehingga memberikan kesan bagi pembaca. Hal ini tampak pada pengakuan sejumlah kalangan tentang novel tersebut. “Novel ini semakin meyakinkan saya bahwa dengan bermimpi kita memiliki masa depan”, komentar Gola Gong (pengarang). “Tulisan yang sangat inspiratif”, kata Arief Rachman (guru besar Universitas Negeri Jakarta). “Fuadi mampu mengolah sampah-sampah masa silam kehidupannya menjadi emas permata masa depan”, puji Emha Ainun Nadjib. “Sebuah kisah yang menggelitik”, ungkap Riri Riza (sutradara).

Pujian dari sejumlah kalangan di atas sudah menjadi bukti bahwa novel-novel karya Ahmad Fuadi benar-benar membekas di benak pembaca. Sebagai hadiahnya, novel tersebut ramai diperbincangkan dan diulas di berbagai media hingga akhirnya laris di pasaran. Dalam waktu sembilan bulan, novel ini sudah terjual sebanyak seratus ribu eksemplar. Ini adalah rekor baru untuk semua buku lokal yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sepanjang tiga puluh enam tahun. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini juga sudah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman.

Affandi Abdul Rachman adalah lulusan *Columbia College of Hollywood*, Los Angeles, California dalam bidang penyutradaraan dan sinematografi. Ia mengawali karir dengan mengikuti pelatihan selama delapan minggu di *film bootcamp*, *New York Film Academy*, *Universal Studios* pada September 2002. Di sini ia menghasilkan film pendek yang berjudul *Paranoid*. Affandi Abdul Rachman lulus dari *Columbia College of Hollywood* pada tahun 2006 dan mendapatkan gelar Magna Cum Laude. Ia membuat film berjudul *Phoenix* untuk tugas terakhirnya sebagai mahasiswa. Lewat film ini dirinya mendapatkan penghargaan sebagai *The Most Professional Set*. Film layar lebar Indonesia pertamanya berjudul *Pencarian Terakhir* pada tahun 2008. Selain itu, dia juga menyutradarai film *Heart-Break.com*, *Aku atau Dia*, dan *The Perfect House*. *The Perfect House* merupakan film keempat yang diputar di salah satu festival film internasional bergengsi di dunia.

Film kelima yang ia garap diangkat dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *Negeri 5 Menara* adalah satu dari sekian novel yang sukses di pasaran. Kehadirannya meramaikan industri perfilman Indonesia serta menambah deretan film anak-anak bertema persahabatan dan perjuangan hidup.

Pengangkatan atau pengadaptasian dari novel ke dalam film (ekranisasi) bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Diawali oleh kemunculan film berjudul *Ayat-ayat Cinta* (2008) garapan sutradara Hanung Bramantyo yang mengadaptasi novel karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Kemunculan film tersebut diikuti oleh film-film berikutnya antara lain: film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang disutradarai oleh Riri Riza dan Mira Lesmana, *Tentang*

Dia (2005) garapan sutradara Rudy Soedjarwo, film *Jejak Darah* (2010) garapan sutradara Nur Hidayat, dan masih banyak karya-karya lainnya.

Film-film yang diangkat dari novel umumnya melibatkan dua orang penting, yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang, sedangkan cerita dalam film diatur oleh sutradara. Ketika novel difilmkan, cerita atau kisah yang diceritakan tidak lagi bertolak pada sudut pandang pengarang, melainkan berpindah pada sutradara. Sudut pandang pengarang dan sudut pandang sutradara jelas berbeda. Sudut pandang pengarang berpusat pada kualitas novel, sedangkan sudut pandang sutradara berpusat pada kualitas film dan untuk kepentingan komersial. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika antara novel dan filmnya terdapat perbedaan. Banyak peristiwa dalam novel tidak ditayangkan pada filmnya dan banyak pula peristiwa yang tidak ada dalam novel, tetapi dalam filmnya ada. Ini semua tidak terlepas dari andil sutradara yang mengambil alih pemilikan cerita.

Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan dari bentuk asli (karya sastra). Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar). Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita, sementara penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya.

Banyaknya persoalan yang hadir dalam mengadaptasi novel ke dalam film, menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel yang sudah diadaptasi menjadi film. Penulis memilih objek penelitian novel dan film

Negeri 5 Menara karena penulis menemukan perbedaan urutan cerita setelah membaca novel dan menonton film. Pada novel, penceritaan dimulai dengan memunculkan tokoh utama yang sudah dewasa, sedangkan pada film penceritaan dimulai saat tokoh utama masih remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bermaksud membahas perbandingan unsur cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat dibahas dalam unsur novel dan film *Negeri 5 Menara* seperti penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat. Akan tetapi, penelitian ini lebih difokuskan kepada unsur cerita. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada perbandingan unsur cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “bagaimanakah perbandingan unsur cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan perumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi? *Kedua*, bagaimanakah episode

cerita film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman? *Ketiga*, bagaimanakah persamaan dan perbedaan episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. *Pertama*, episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *Kedua*, episode cerita film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman. *Ketiga*, persamaan dan perbedaan episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (1) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra; (2) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra lain; (3) bagi pembaca, melatih pemahaman dalam memahami karya sastra; (4) bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra dan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi: (1) ekranisasi; (2) novel; dan (3) film. Ekranisasi adalah proses pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film. Ekranisasi mengakibatkan timbulnya berbagai

perubahan, baik itu berupa pengurangan atau pun penambahan pada sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat proses ekranisasi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman. Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan diungkapkan berdasarkan imajinasi pengarang. Novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan. Film adalah karya cipta seni yang dipaparkan dalam bentuk audio visual. Film dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik. Keberhasilan sebuah film bergantung pada kerja sama unit-unit di dalamnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu: (1) hakikat novel, (2) hakikat film, dan (3) kajian ekranisasi terhadap karya fiksi.

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menyatakan bahwa istilah *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sesuatu yang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sebuah karya sastra dikatakan novel bila ditandai oleh beberapa hal, yaitu ceritanya yang memberikan kesan nyata dengan menghadirkan karakter yang kompleks. Di samping itu, novel juga ditandai oleh adanya interaksi beberapa karakter lain dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Novel berbentuk prosa yang lebih panjang daripada cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor (dalam Atmazaki, 2005:40) yang mengatakan bahwa novel lebih kompleks daripada cerita pendek dan mengungkapkan pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dialami oleh manusia. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:6) juga mengatakan bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab akibat. Rangkaian ini terjadi disebabkan berpuluh-puluh permasalahan. Dengan kata lain, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010:2) mengemukakan bahwa novel melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks dan menyajikan cerita secara lebih rinci. Permasalahan-permasalahan yang diangkat ke dalam novel adalah permasalahan manusia dan kemanusiaan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut secara mendalam yang kemudian diungkapkannya kembali sesuai pandangannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan diungkapkan berdasarkan imajinasi pengarang. Novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan. Realitas yang ada dalam novel adalah realitas yang kebenarannya hanya berada dalam khayalan dan karya yang dihasilkan.

b. Struktur Novel

Semi (1988:35) menyatakan unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehidupan karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti alur (plot), penokohan atau perwatakan, latar, tema, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Lebih lanjut, Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:20) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan

unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa (alur, penokohan, latar, tema, dan amanat), sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa (sudut pandang dan gaya bahasa). Kristalisasi dari alur, penokohan, dan latar membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Sudut pandang dan gaya bahasa juga ikut membentuk permasalahan-permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, dan penokohan.

1) Alur/Plot

Semi (1988:43) menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian kejadian dalam cerita yang menandai urutan bagian-bagian keseluruhan novel. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) menambahkan bahwa alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Agar menjadi sebuah alur/plot, peristiwa-peristiwa harus diolah secara kreatif.

Berdasarkan pola pengembangannya, Kosasih (2012:35) mengelompokkan alur menjadi tiga bagian berikut. *Pertama*, alur normal, yaitu dimulai dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian. *Kedua*, alur sorot balik yang merupakan kebalikan dari alur normal, pengungkapan ceritanya dimulai dari penyelesaian, puncak konflik, menuju pada konflik, pengungkapan peristiwa, dan berakhir pada pengenalan situasi. *Ketiga*, alur maju mundur, yaitu dimulai dari puncak konflik,

menuju penyelesaian, kembali pada pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, dan menuju pada konflik.

Sementara itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:29) membedakan karakteristik alur menjadi dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah jika peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Lebih lanjut, Atmazaki (2007:101) menjelaskan kedua jenis alur tersebut menggunakan beberapa macam teknik bercerita antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kilas balik (*flash back*), yakni penceritaan peristiwa mendahulukan akibat daripada sebab. *Kedua*, padahan (*foreshadowing*), yakni penggambaran peristiwa yang menyebabkan terbayangnya peristiwa yang akan terjadi. *Ketiga*, penggelapan (*mystery*), yakni penyajian peristiwa yang sulit diduga apa yang akan terjadi pada peristiwa berikutnya. *Keempat*, kejutan (*suspens*), yakni penggambaran peristiwa yang sering membuat kejutan sehingga sering mengecoh pembaca.

Menurut Kosasih (2012:35), secara umum alur dibagi menjadi lima bagian berikut. *Pertama*, pengenalan situasi cerita (*exposition*). Pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh pada bagian ini. *Kedua*, pengungkapan peristiwa (*complication*). Pengarang

memperkenalkan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. *Ketiga*, menuju adanya konflik (*rising action*). Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya pada bagian ini. *Keempat*, puncak konflik (*turning point*). Pada bagian ini perubahan nasib beberapa tokohnya. Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. *Kelima*, penyelesaian (*ending*). Bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur/plot merupakan urutan peristiwa dalam sebuah novel yang memperlihatkan sebab akibat. Agar menjadi sebuah alur/plot, peristiwa-peristiwa harus diolah secara kreatif. Jika hubungan sebab akibat peristiwa terputus dengan peristiwa lain, maka dapat dikatakan alur tersebut kurang baik. Alur terdiri dari lima bagian, yaitu: (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*compilcation*), (3) menuju adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turning point*), dan (5) penyelesaian (*ending*).

2) Penokohan dan Perwatakan

Semi (1988:37) mengungkapkan bahwa tokoh cerita mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dari tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila pengarang mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu.

Lebih lanjut, Semi (1988:39—40) juga menyatakan bahwa ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam novel. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan bagaimana watak atau karakter tokoh-tokohnya. *Kedua*, secara dramatis yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, misalnya melalui penggambaran lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), serta melalui perbuatan sang tokoh.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:48), penokohan tidak sama dengan perwatakan. Penokohan merupakan keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Perwatakan merupakan karakteristik individual tokoh yang bergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:165) berpendapat bahwa watak atau perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang lebih cenderung menunjukkan kualitas pribadi seorang tokoh. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010:176) membedakan tokoh fiksi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam fiksi yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit muncul dalam keseluruhan cerita dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang banyak dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Kedua, tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Penokohan memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Di dalam penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama, tokoh sampingan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

3) Latar/Setting

Semi (1988:46) menyatakan bahwa latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Lebih lanjut menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:50), latar mencakup tentang suasana, tempat, dan waktu. Latar dalam sebuah cerita memberikan kesan realistis kepada pembaca dalam menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan benar-benar terjadi.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30) juga mengatakan bahwa secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan. Latar berfungsi untuk memperjelas alur dan penokohan. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:227—233), latar dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa, sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel. Latar waktu juga berkaitan dengan latar tempat. Keadaan sesuatu yang diceritakan harus mengacu pada waktu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

Latar sosial berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar sosial merupakan perpaduan unsur latar, waktu, dan tempat.

Jadi, latar memperjelas suatu peristiwa ditunjang dengan waktu, tempat, dan suasana. Latar dalam sebuah cerita memberikan kesan realistis kepada pembaca dalam menciptakan suasana tertentu. Semakin jelas dan nyata peristiwa yang digambarkan, membuat keyakinan pembaca semakin dalam.

4) Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:38) berpendapat bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema tergambar dari peristiwa yang dialami tokoh yang terkait dengan latar. Dalam sebuah novel, tokoh banyak mengalami berbagai permasalahan, namun hanya permasalahan paling dominan dan paling inti yang disebut tema.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010:68) menjelaskan untuk menemukan tema sebuah novel, seseorang harus membaca dan memahami keseluruhan cerita dalam novel tersebut. Dari pemahaman itulah pembaca dapat menafsirkan tema yang diangkat oleh pengarang dalam novel. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah novel harus disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:38), amanat dalam novel dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang berbeda dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi

dalam novel. Sementara itu, pusat pengisahan merupakan suatu cara pengarang menyampaikan informasi dalam. Sudut pandang dilihat dari pembaca, sedangkan pusat pengisahan dipandang dari sudut pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:32).

Lebih lanjut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:34) menjelaskan hal yang dibicarakan dalam sudut pandang adalah pencerita atau narator. Pengarang tidak sama dengan pencerita. Pengarang adalah penulis, sedangkan pencerita adalah narasumber informasi tentang sesuatu dalam novel. Pencerita dapat dibedakan menjadi pencerita yang dilakukan langsung oleh pengarang, pencerita yang dilakukan oleh tokoh utama, dan pencerita yang dilakukan oleh tokoh figuran. Teknik dia-an digunakan oleh pengarang dan tokoh figuran sebagai pencerita. Sementara itu, teknik aku-an digunakan oleh tokoh utama sebagai pencerita.

6) Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:35) menyatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 276) menyebutkan gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan koehsi, dan lain-lain. Dengan demikian, gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung di mana konteks dipergunakan, selera pengarang, dan tujuan penuturan itu sendiri.

2. Hakikat Film

a. Pengertian Film

Film bisa dikatakan sebagai suatu kesenian yang kompleks. Hal ini karena dalam proses penggarapan film dilakukan bersama-sama. Bagus tidaknya sebuah film, bergantung pada kerja sama unit-unit di dalamnya. Tidak hanya itu, Eneste (1991:18) mengungkapkan bahwa film merupakan gabungan dari beberapa kesenian yang meliputi seni musik, seni rupa, drama, dan sastra ditambah dengan unsur fotografi.

Menurut UU nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar. Film dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara. Film dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik.

Pada dasarnya, dunia film juga sebagai bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardianto dkk (2007:145) yang mengatakan bahwa film dapat menghibur, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Dengan demikian, film memiliki pengaruh yang berarti pada manusia sebagai penonton.

Selanjutnya, Adi (2011:53) menambahkan bahwa film dipaparkan dalam bentuk audio visual. Penonton disugahi gambar-gambar hidup dan nyata. Penonton seakan-akan sedang menyaksikan benda-benda sesungguhnya melalui

gambar ini. Gambar-gambar tersebut kemudian akan bergerak berkelanjutan di layar putih membentuk satu keutuhan cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah karya cipta seni yang dipaparkan dalam bentuk audio visual. Keberhasilan sebuah film bergantung pada kerja sama unit-unit di dalamnya. Selain itu, film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya.

b. Struktur Film

Eneste (1991:12—59) menjelaskan unsur-unsur film adalah sebagai berikut.

1) Cerita

Cerita adalah pengisahan kejadian dalam waktu. Cerita dalam novel berkonotasi pada “kelampauan”. Artinya, kejadian-kejadian yang dikisahkan biasanya sudah lewat di belakang pembaca. Dengan demikian, pembaca hanya bisa membayangkan apa yang dikisahkan pengarang. Sementara itu, cerita dalam film berkonotasi pada “kekinian”, pada sesuatu yang sedang terjadi. Melihat adegan pembunuhan dalam film, penonton ikut cemas dan ngeri sebab kejadian itu langsung di depan mata.

Berbeda dengan novelis yang menggunakan kata-kata, penulis skenario menggunakan *plastic material* (benda-benda nyata yang visual yang bisa dipotret kamera). *Plastic material* yang dipotret juru kamera akan menghasilkan gambar-gambar yang terlihat di layar putih. Gambar-gambar tersebut bergerak berkelanjutan di layar putih sehingga menjadi satu keutuhan cerita.

2) Alur

Alur sangat dekat dengan cerita. Alur merupakan pengisahan kejadian dalam waktu yang menekankan pada sebab terjadinya kejadian tersebut. Yang penting bukan kejadian itu sendiri, melainkan alasan kejadian itu.

Alur dalam film terbagi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Pada alur tunggal hanya terdapat satu jalinan cerita, sedangkan pada alur ganda terdapat lebih dari satu jalinan cerita. Pada kenyataannya, film lebih sering menggunakan alur tunggal karena keterbatasan ruang dan teknis. Jangka putar film biasanya berkisar antara 90 hingga 120 menit. Meskipun demikian, bukan berarti film tidak bisa mengungkapkan persoalan-persoalan yang kompleks. Di samping itu, sebuah cerita beralur ganda juga mungkin difilmkan. Caranya adalah dengan menambah waktu putar film dan membuat film menjadi berseri.

3) Penokohan

Film mempunyai tokoh-tokoh, sebagai pelaku dalam sebuah film, yang ditampilkan secara langsung dan visual. Dengan demikian, penokohan secara analitik (langsung) yang dikenal dalam novel, tidak dikenal dalam film. Penonton dapat mengetahui secara langsung sifat (watak), sikap-sikap, dan kecendrungan-kecendrungan tokoh melalui penampilannya. Selain itu, sifat (watak) tokoh juga dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, gambar-gambar yang terlihat di layar putih akan berbicara sendiri mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam film.

4) Latar

Latar adalah tempat berpijak sebuah cerita dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkup cerita, baik dalam tataran waktu, tempat, dan suasana. Latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga apa yang terlihat di layar putih seolah-olah sedang terjadi dalam kehidupan sesungguhnya.

5) Gaya

Gaya merupakan cara khas seorang pengarang untuk mengemukakan cerita, ide, dan maksudnya. Gaya tidak lepas dari pemakaian bahasa yang meliputi gaya bahasa dan cara bercerita. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan menarik perhatian penonton.

6) Tema dan amanat

Seperti halnya novel, film juga mempunyai tema tertentu, yakni inti persoalan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Tema itulah yang harus dituangkan dalam gambar-gambar. Hal ini akan memudahkan penonton untuk menangkap ide pembuat film.

Tema berkaitan erat dengan amanat. Amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya. Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan.

3. Kajian Ekranisasi terhadap Karya Fiksi

Eneste (1991: 60) menyatakan bahwa istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *ecran* yang berarti layar. Lebih lanjut, ia mengartikan ekranisasi sebagai

suatu proses pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Bluestone (dalam Eneste, 1991: 60) menambahkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan.

Berbeda dengan Eneste, Damono (2005:96) menggunakan istilah alih wahana untuk kajian ekranisasi. Istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada ekranisasi. Ia berpendapat bahwa karya sastra itu tidak hanya bisa diterjemahkan (dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain), tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, puisi juga bisa diubah menjadi lagu atau lukisan.

Eneste (1991:60) mengatakan alat utama dalam novel adalah kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya bahasa sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Sementara itu, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya bahasa dalam film diwujudkan melalui gambar. Gambar di sini bukan hanya gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa ditonton dan menghadirkan sesuatu rangkaian peristiwa.

Menurut Ibid (dalam Eneste, 1991:60), pada proses penggarapan novel menjadi film juga terjadi perubahan. Novel merupakan kreasi individual (seorang pengarang). Sementara itu, proses penggarapan film dilakukan secara bersama-sama. Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada kerja sama unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti

proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Lebih lanjut, Eneste (1991:60) mengungkapkan bahwa ekranisasi memungkinkan terjadinya pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar atau pun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Hal ini karena sebelumnya penulis skenario dan sutradara sudah memilih lebih dahulu bagian yang akan ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa sebuah adegan tidak diungkapkan dalam film. *Pertama*, sutradara beranggapan adegan itu tidak begitu penting ditampilkan. *Kedua*, boleh jadi adegan itu akan mengganggu gambaran tokoh. Begitu pula dengan unsur tokoh dan latar. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh dan latar yang penting saja (Eneste, 1991:61).

Selanjutnya, menurut Eneste (1991:64) ekranisasi juga merupakan salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Sutradara dan penulis skenario akan menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Penambahan di sini bisa pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut *filmis* atau masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film. Ekranisasi bisa juga disebut dengan proses memfilmkan novel. Ekranisasi

mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, baik itu berupa pengurangan atau pun penambahan pada sebuah karya sastra.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap novel dan film sebelumnya sudah pernah dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Riko Safardi (2007) yang berjudul “Novel dan Film *Sang Pemimpi*: Kajian Ekranisasi”. Penelitian ini mengkaji perbandingan novel dan film *Sang Pemimpi* ditinjau dari struktur kedua karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur keduanya. Selain itu, juga terdapat penambahan dan pengurangan pada film *Sang Pemimpi* setelah dibandingkan dengan novel *Sang Pemimpi*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2011) dalam skripsi yang berjudul “Resepsi Transformatif Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*”. Penelitian ini menganalisis bentuk perubahan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film *Ayat-ayat Cinta* dengan sutradara Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film *Ayat-ayat Cinta* dengan sutradara Hanung Bramantyo. Bentuk perubahan meliputi pengurangan peristiwa, tokoh, dan latar, penambahan peristiwa dan latar, serta perubahan bervariasi peristiwa, tokoh, dan latar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rimata Ibrasma (2012) dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Unsur Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*”. Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, ada 74 episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka, 108 episode cerita film *Di bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra dan 17 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar. *Kedua*, ada 61 episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka yang tidak ditampilkan di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra. *Ketiga*, ada 89 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Di Bawah Lindungan* karya Hamka yang ditampilkan di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra.

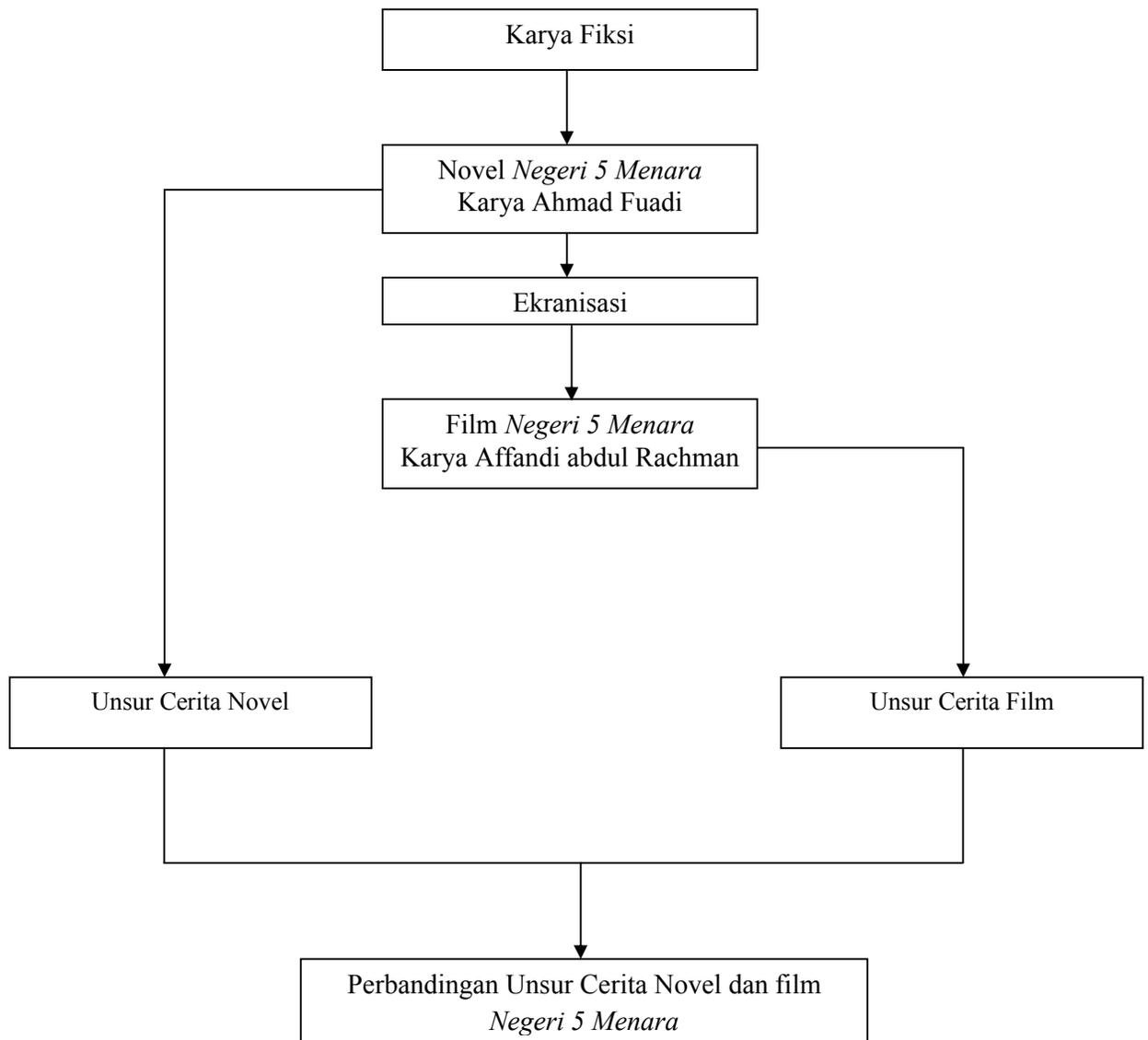
Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang perbandingan unsur cerita *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman. Objek penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

C. Kerangka Konseptual

Upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang konsep-konsep, ide, dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra. Langkah lain juga dapat dilakukan dengan membandingkan karya sastra (novel) yang sudah diadaptasi menjadi sebuah film.

Pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film disebut juga dengan ekranisasi. Ekranisasi mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Perubahan

tersebut terjadi karena adanya penambahan dan pengurangan. Untuk lebih jelasnya konsep analisis untuk penelitian ini dilihat pada bagan kerangka konseptual.



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ekranisasi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdiri dari 108 episode cerita. Akan tetapi, ada 68 episode cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang tidak ditampilkan di dalam film. *Kedua*, film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman terdiri dari 73 episode cerita. Akan tetapi, ada 30 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang ditampilkan di dalam film.

Ketiga, Ada 17 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

B. Implikasi

Kajian ekranisasi novel dan film *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam kurikulum KTSP Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1. Dalam kurikulum KTSP, materi yang membahas apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi “memahami

berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan”. Kompetensi dasar “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan”.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang novel dan film *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Sementara itu, film hasil ekranisasi bisa juga sebagai media pembelajaran. Apalagi pada zaman sekarang, para siswa lebih suka menonton film daripada membaca sebuah novel yang tebal. Cerita film hasil ekranisasi sebuah karya sastra tidak akan jauh berbeda meskipun terdapat beberapa bentuk perubahan.

Tindak implikatif yang dilaksanakan guru yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi). Kemudian guru memberikan motivasi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca oleh siswa, selanjutnya guru mengajak siswa untuk berpartisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang telah disediakan. Guru menjelaskan cara menganalisis nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel yang telah dibaca. Kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel bertujuan untuk menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kutipan novel. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugasi menentukan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain boleh menyanggah dengan memberi masukan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru dan siswa dapat menyimpulkan materi yang

dipelajari. Guru mengharapkan agar siswa dapat mencoba kembali di rumah dengan novel-novel yang mereka suka, dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari disekolah.

Guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar, agar materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih baik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menjadi mediator yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah (RPP terlampir).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut: (1) penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama sastra untuk mengasah kemampuan siswa dalam apresiasi sastra; (2) masyarakat sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya; (3) dalam novel ini masih banyak aspek yang dapat diteliti, misalnya nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, konflik batin, dan lain-lain. Untuk itu, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fuadi, Ahmad. 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrasma, Rimata. 2012. "Perbandingan Unsur Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nazir, Mohd. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safardi, Riko. 2007. "Novel dan Film Sang Pemimpi: Kajian Ekranisasi". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2011. "Resepsi Transformatif Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.